

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pertukaran sosial merupakan proses interaksi antar individu atau kelompok yang di dalamnya melibatkan keuntungan, imbalan, ganjaran, atau penghargaan. Proses ini didasarkan pada capaian yang hendak dicapai dan timbal balik semacam apa yang ingin diwujudkan (Fadhilah & Indarti, 2020). Sejak dunia memasuki era digital, pertukaran sosial juga terjadi di media sosial. Namun, berbagai aspek kehidupan modern seperti hadirnya internet, media sosial, dan beragam akses terhadap informasi berdampak pada timbulnya perubahan yang dramatis di kalangan generasi masa kini, salah satu dampak yang tidak seharusnya terjadi dari perubahan tersebut adalah meningkatnya kecurangan akademik (Wallace & Newton, 2014) yang dilakukan oleh generasi Z akibat mudahnya keterhubungan pengguna media sosial dengan pihak penyedia jasa joki tugas.

Joki bukan sesuatu yang terasa asing bagi pendengaran sebagian besar masyarakat di Indonesia, hal ini juga seakan bukan lagi rahasia karena diketahui bahkan dilakoni oleh banyak pihak di berbagai kalangan. Layanan jasa berupa joki tidak terbatas pada bidang tertentu saja, sebab joki merambah banyak sisi dalam kehidupan. Beberapa jenis joki yang lumrah ditemui di negara ini antara lain joki dalam pembuatan Surat Izin Mengemudi (Mas'udah & Fanida, 2019), joki penumpang saat diberlakukan kebijakan *3 in 1* dalam berkendara roda empat di Jakarta (Putra, 2020), joki dalam pengajuan pinjaman *online* di *platform* ilegal (Shofihara, 2022), joki *game online* seperti pada *Mobile Legends* (Ali & Mahmudah, 2021), serta joki dalam vaksinasi pada masa pandemi Covid-19 (Bustomi, 2022).

Tidak sebatas itu, keberadaan joki turut pula mencederai dunia pendidikan. Transaksi joki tugas terjadi ketika siswa atau mahasiswa menghubungi pihak ketiga yang memiliki pemahaman akan pengetahuan dan keuntungan yang didapatkan dari transaksi terkait pengerjaan tugas akademik (Ellis, Zucker, & Randall, 2018, hlm. 1). Siswa atau mahasiswa merekrut pihak ketiga untuk mengambil alih tugas mereka dan mengaku tugas tersebut dikerjakan oleh mereka

(Newton, 2018, hlm. 1). Suatu tindakan dikatakan sebagai transaksi joki tugas ketika pihak ketiga menghasilkan atau mengerjakan tugas bagi siswa atau mahasiswa dan mereka diberikan sejumlah bayaran atas tugas tersebut (Eaton et al, 2019, hlm. 1).

Tindakan membayar seseorang untuk mengerjakan tugas akademik bukanlah hal yang baru sebab fenomena semacam itu pada 10 Juli 1971 sudah terpampang di surat kabar *New York Times* dengan judul "*Market in Term Papers is Booming*" (Clare, Walker, & Hobson, 2017, hlm. 1-2). Namun, yang berlangsung sejak dahulu terbatas pada penulisan tugas karya ilmiah seperti esai, skripsi, disertasi, dan tesis. Lain hal dengan saat ini, transaksi joki tugas dilakukan untuk mengerjakan tugas-tugas yang bahkan bersifat sederhana dan tidak begitu rumit.

Walker (1998 dalam Curtis & Clare, 2017, hlm. 116) menyatakan bahwa awalnya joki tugas bagian dari plagiarisme dan didefinisikan sebagai "*ghostwriting*" karena hal tersebut terjadi ketika siswa atau mahasiswa mengakui tulisan orang lain sebagai hasil kerja dirinya, tetapi fokus Walker kemudian bergeser pada adanya pertukaran tugas dengan pembayaran uang sehingga istilah "*ghostwriting*" menjadi "*contract cheating*" atau transaksi joki tugas. Masalah semakin terlihat signifikan ketika istilah "*ghost writing*" berganti menjadi "*contract cheating*" atau "transaksi joki tugas" di sektor global, sehingga apa yang terjadi mendapat pengakuan sebagai masalah sekaligus tantangan besar bagi keberlangsungan integritas akademik (Hill et al., 2021, hlm. 1-2).

Joki tugas merupakan ancaman yang serius bagi integritas akademik karena menyangkut keaslian hasil tugas yang diserahkan oleh siswa atau mahasiswa (Slade, Rowland, & McGrath, 2018, hlm. 1). Tindak kecurangan akademik ini diketahui pertama kali dalam layanan area *coding* komputer, tetapi seiring berkembangnya waktu layanan ini merambah berbagai disiplin ilmu dalam setiap tingkat pendidikan (Walker & Townley, 2012, hlm. 28). Penggunaan joki tugas mengindikasikan tidak adanya proses berpikir dan belajar di kalangan siswa atau mahasiswa (Rigby, 2015). Ketika seorang siswa atau mahasiswa menyewa

seseorang untuk menggantikan dirinya mengerjakan tugas, maka berarti ia tidak belajar (Eaton et al, 2019, hlm. 3).

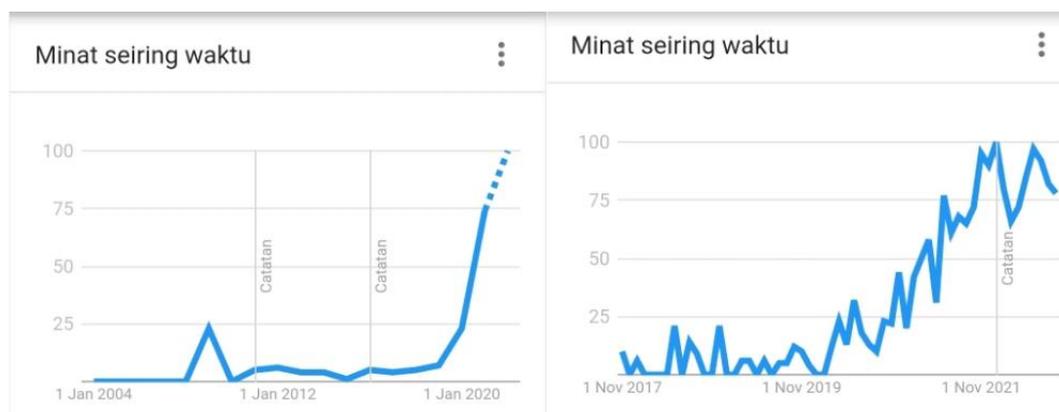
Berlangsungnya transaksi joki tugas menempuh jalan yang berubah-ubah sepanjang masa. Pada masa kini, teknologi menjadi jalan yang banyak ditempuh karena teknologi memfasilitasi terjadinya transaksi tersebut (Ellis, Zucker, & Randall, 2018, hlm. 1). Joki tugas bukanlah fenomena baru, tetapi tindakan ini berkembang semakin banyak dilakukan seiring dengan mudahnya siswa dan mahasiswa mengakses layanan *online* yang menawarkan untuk membantu mereka mengerjakan tugas (Eaton et al, 2019, hlm. 1). Penggunaan *platform online* membuat layanan jasa joki tugas mudah diperoleh oleh publik secara global (Harper et al., 2018, hlm. 2) sehingga pada masa sekarang siswa atau mahasiswa yang terlibat dalam transaksi joki tugas meningkat karena kemudahan mengakses informasi tersebut secara online (Slade, Rowland, & McGrath, 2018, hlm. 1).

Internet telah memungkinkan terjadinya transaksi joki tugas meskipun tindakan ini telah ditemukan di dunia akademik sejak 1970 (Eaton et al, 2019, hlm. 2), siswa dan mahasiswa biasanya menemukan 'penulis' atau 'pekerja' melalui internet untuk menyelesaikan tugas mereka (Walker & Townley, 2012, hlm. 27). Dalam hal ini, media sosial bagaikan pisau bermata dua yang memudahkan kebutuhan berkomunikasi sekaligus memfasilitasi terjadinya transaksi joki tugas antara pengguna dan penyedia jasa (Amigud, 2019, hlm.1) Media sosial menjadi *platform* pemasaran untuk promosi dan penawaran jasa joki tugas kepada siswa atau mahasiswa (Rowland et al., 2018, hlm). Fitur interaktif yang menyediakan informasi dan umpan balik antar pengguna telah membuat media sosial seperti Twitter menjadi tempat terintegrasinya layanan akademik termasuk joki tugas (Gulbahar et al, 2017 dalam Amigud, 2019, hlm. 1). Dengan adanya teknologi, tantangan dalam menghadapi bentuk kecurangan akademik semakin tinggi (Khan, 2020, hlm 17).

Pada masa lalu pemakaian layanan joki tidak diperlihatkan secara terang-terangan dan sekadar menjadi pengetahuan orang-orang dari mulut ke mulut, lain hal di masa kini jasa joki justru begitu praktis dijumpai oleh siswa dan mahasiswa hanya dengan mengakses internet kemudian mengetikkan kata kunci

hingga bermunculan penawaran dari para joki (Siagian, 2022). Aneka promosi dalam macam-macam bentuk disiarkan melalui berbagai media sosial hingga keberadaan joki tugas menembus penglihatan (Ilham, 2020) dan menimbulkan minat bagi para siswa dan mahasiswa yang aktif berselancar di media sosial. Para penyedia joki tugas tidak segan ataupun ragu untuk mengiklankan seakan-akan jasa tersebut adalah sesuatu yang legal (Siagian, 2022). Di samping itu, penggunaan media sosial seperti Twitter dengan akun *base* di dalamnya menjadi salah satu siasat perlindungan diri yang ditempuh para pengguna joki tugas karena melalui perantara twitter dan *base* tersebut mereka yang membayar layanan jasa joki untuk menyelesaikan tugas, ujian, dan menulis karya ilmiah tidak dapat diketahui identitas dirinya (Anggraeni, 2021).

Jasa yang ditawarkan joki tugas mendulang pencarian dan permintaan yang meningkat sangat drastis sejak pandemi (Nastitie, Santi, & Soekirno, 2020), di antaranya muncul joki ujian dalam pembelajaran online (Pratama dkk., 2022) serta joki tugas mulai dari pengerjaan soal harian, penulisan esai atau makalah, pembuatan power point, dan sebagainya. Peningkatan signifikan ini dibuktikan pula oleh data rekapitulasi yang direkam oleh *Google Trends* mengenai joki tugas sejak tahun 2004 hingga rentang waktu 5 tahun terakhir seperti dalam grafik berikut:



Gambar 1.1 Rekapitulasi joki tugas pada Google Trends

Transaksi joki tugas menjadi fokus di tingkat pendidikan tinggi area Australia dan negara lain di dunia saat ini (Harper, Bretag, & Rundle, 2020, hlm. 1). Layanan jasa ini semakin bersinar (Cook, 2018) karena pihak di lembaga pendidikan sulit untuk mendeteksi kecurangan (Schmdit, 2019). Hal ini sejalan

Deyanggi Bhinekaswathi, 2023

DAMPAK PERTUKARAN SOSIAL DI MEDIA SOSIAL TWITTER TERHADAP KECURANGAN AKADEMIK DI KALANGAN GENERASI Z

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dengan penelitian Walker & Townley (2012, hlm. 27) bahwa untuk mengetahui ketersediaan informasi tentang layanan jasa joki tugas adalah hal yang mudah, tetapi untuk mendeteksi hasil tugas yang dikerjakan oleh joki adalah hal yang sulit.

Alat pendeteksi sekadar berperan sebagai pencegah atau pengelola integritas akademik pada lembaga pendidikan, tetapi itu bukan solusi yang dapat mengentaskan tindak kecurangan akademik (Macdonald & Carroll, 2006 dalam Ellis, Zucker, & Randall, 2018, hlm. 2). Oleh karena itu, transaksi joki tugas memiliki dua sisi yang kontradiksi yakni pada satu sisi belum ada alat yang efektif dan efisien untuk mendeteksi kecurangan dan di lain sisi tingkat kesadaran akan kecurangan juga masih sangat kurang (Ellis, Zucker, & Randall, 2018, hlm. 2). Namun, meskipun hasil tugas yang dikerjakan oleh joki sulit untuk dideteksi, tetapi di dalam penelitian Harper et al. (2018) ditemukan 70% staf pengajar merasa curiga bahwa 3 dari 4 mahasiswa mengerjakan tugas dengan bantuan joki (Harper et al., 2018, hlm. 12-13). Seiring dengan hal tersebut, maka salah satu tantangan bagi pendidik dan lembaga pendidikan saat ini ialah mendeteksi hasil tugas siswa atau mahasiswa benar-benar dikerjakan oleh mereka atau bukan (Rogerson, 2017, hlm. 1).

Fenomena joki tugas di media sosial erat kaitannya dengan generasi Z selaku pengguna aktif teknologi dan media sosial, hal ini ditegaskan pula oleh Flom, Green, & Wallace (2021) bahwa generasi Z merupakan generasi era digital yang memiliki kemampuan lebih dibanding generasi sebelumnya dalam mengumpulkan informasi, sehingga mereka dapat mencari solusi praktis yang dapat mudah diakses untuk meringankan beban tugas seperti dengan menghubungi joki yang merupakan bentuk tindak kecurangan akademik.

Penelitian-penelitian yang berkaitan dengan pertukaran sosial dan kecurangan akademik antara lain penelitian yang dilakukan oleh Newton (2018) dengan temuan bahwa joki tugas sudah umum dilakukan melalui pemanfaatan teknologi dan mengalami peningkatan secara berkala dengan rasio tinggi, yakni satu dari tujuh peserta didik membayar pihak ketiga untuk mengerjakan tugas mereka. Hal ini sejalan dengan Jatmika dkk. (2022) yang meneliti fenomena

academic dishonesty dalam pembelajaran daring menemukan bahwa larisnya layanan joki tugas dipengaruhi pula oleh semakin intensnya pemakaian media sosial dan mesin pencarian *online* di era digital, sehingga meningkatkan kemungkinan terjadinya kecurangan akademik di kalangan siswa dan mahasiswa karena mereka dapat secara cepat mengumpulkan informasi hingga terhubung dengan pihak penyedia jasa untuk mengerjakan tugas.

Yu, Glanzer, & Johnson (2020) menemukan bahwa tindak kecurangan akademik berupa transaksi joki tugas dipengaruhi oleh faktor kebiasaan, norma subjektif, dan kontrol sosial yang kurang. Selain itu, Pitt, Dullaghan, & Sutherland-Smith (2020) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa siswa atau mahasiswa yang menggunakan jasa joki tugas tidak memberitahu orangtua dan keluarga mereka karena malu, menyesal, dan merasa bahwa pihak lain tidak perlu tahu. Responden dalam penelitian tersebut pun mengaku bahwa mereka mampu membayar jasa joki tugas dengan menyisihkan uang saku atau bekerja paruh waktu.

Flom, Green, & Wallace (2021) menghubungkan fenomena joki dengan karakteristik generasi Z dan menemukan bahwa dibanding berusaha keras agar kompetitif, generasi Z yang cenderung tidak sabar dan menyukai hasil instan lebih memilih untuk membayar pihak lain dalam menyelesaikan tugasnya, sehingga generasi Z dapat dikatakan kreatif walaupun jika dipandang dari sisi lain terlihat negatif karena lebih mementingkan nilai daripada ilmu yang didapatkan dari mengikuti pembelajaran dengan benar.

Rigby et al. (2015) dalam penelitiannya menyatakan bahwa banyaknya pihak yang terjun menjadi penyedia jasa joki tugas menunjukkan masalah ekonomi yang berkaitan dengan kualitas sistem pendidikan, lulusan, hingga kualitas sebuah gelar. Selain itu, Ellis, Zucker, & Randall (2018) memaparkan bahwa perlu lebih dulu memahami bagaimana bisnis joki tugas bekerja sebelum merencanakan langkah untuk menentang praktik kecurangan akademik tersebut, karena pada saat ini layanan jasa joki tugas telah menjadi ladang bisnis yang serius.

Joki tugas juga diteliti dari sisi kriminal seperti pada penelitian Clare, Walker, & Hobson (2017) yang mengambil perspektif kriminologi dan memandang bahwa ada alasan tepat mengapa joki tugas dapat dilihat sebagai kejahatan, yakni karena adanya pelaku dan target yang jelas disertai dengan tindakan atau pelanggaran berulang. Selain itu, Curtis & Clare (2017) menggunakan teori kriminologi yaitu aktivitas rutin yang menggambarkan bahwa pelaku dan target hidup berdampingan dalam waktu dan ruang yang sama sehingga timbul kejahatan (Cohen & Felson, 1979 dalam Curtis & Clare 2017, hlm. 117).

Joki tugas pada hakikatnya merupakan ancaman yang semakin berkembang dan harus dihadapi oleh sebagian besar lembaga pendidikan secara global. Sama halnya dengan bentuk kecurangan akademik yang lain, joki tugas juga menambah daftar tindakan yang menunjukkan hilangnya integritas akademik dan berdampak pada masyarakat secara luas (Khan et al., 2020, hlm. 17). Namun, walaupun transaksi joki tugas telah banyak terjadi pada abad ini, tetapi di Amerika Serikat terlebih lagi di negara berkembang, masalah ini mendapat perhatian yang lebih sedikit daripada tindak kecurangan akademik dalam bentuk lain (Maeda, 2019, hlm. 1).

Menurut Maeda (2019, hlm. 2) penelitian tentang joki tugas di negara berkembang bahkan langka dilakukan, hanya beberapa negara berkembang yang pernah menjadi fokus penelitian seperti Kenya (Ojiambo, Mwangi, & Mwaura), Nigeria (Maris & Ale, 2017), dan Kosovo (Shala, Spahiu, & Selimaj, 2020). Karena kelangkaan tersebut, maka peneliti memusatkan penelitian pada salah satu negara berkembang di Asia yaitu Indonesia dengan fokus pembahasan pada dampak pertukaran sosial di media sosial Twitter terhadap kecurangan akademik di kalangan generasi Z. Pertukaran sosial dan pilihan rasional memiliki andil dalam maraknya penggunaan jasa joki tugas, sebab di dalam fenomena ini terdapat pertimbangan, tindakan, serta pembenaran generasi Z atas apa yang mereka lakukan.

Penelitian ini penting dilakukan karena jika fenomena kecurangan akademik di kalangan generasi Z dipandang sekadar fenomena sesaat yang hanya terjadi

sementara, dikhawatirkan pada masa mendatang tindakan curang akan dinormalisasi hingga membentuk karakter tidak jujur dalam diri generasi saat ini. Kecurangan akademik ini juga menunjukkan dekadensi moral sehingga perlu diteliti agar generasi Z tidak kehilangan jati diri sebagai bangsa yang jujur. Selain itu, penelitian ini menawarkan sisi pembeda atau kebaruan dibanding penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya, yaitu dengan mengintegrasikan sosiologi pendidikan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Berdasarkan uraian yang dipaparkan tersebut, penulis tertarik untuk meneliti "*Dampak Pertukaran Sosial di Media Sosial Twitter Terhadap Kecurangan Akademik di Kalangan Generasi Z.*"

1.2 Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah Penelitian

1.2.1 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, peneliti mengidentifikasi sejumlah permasalahan yang menjadi landasan dalam penelitian ini antara lain:

- 1) Perkembangan teknologi dan informasi disalahgunakan oleh pengguna media sosial
- 2) Pertukaran sosial yang mengarah pada tindak kecurangan akademik dilakukan di media sosial
- 3) Kecurangan dalam bidang akademik semakin banyak dilakukan oleh generasi Z seiring dengan kemudahan berbagai akses di era digital
- 4) Penawaran dan permintaan joki tugas mengalami peningkatan drastis berkat media sosial dan internet

1.2.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan tersebut, maka berikut adalah rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini:

- 1) Bagaimana proses pertukaran sosial generasi Z di media sosial Twitter?
- 2) Bagaimana bentuk kecurangan akademik di media sosial Twitter?
- 3) Bagaimana dampak pertukaran sosial di media sosial twitter terhadap kecurangan akademik di kalangan generasi Z?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk menganalisis dampak pertukaran sosial di media sosial Twitter terhadap kecurangan akademik di kalangan generasi Z. Adapun tujuan penelitian ini secara khusus dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Menelaah proses pertukaran sosial generasi Z di media sosial Twitter.
- 2) Mengidentifikasi bentuk kecurangan akademik di media sosial Twitter.
- 3) Menganalisis dampak pertukaran sosial di media sosial twitter terhadap kecurangan akademik di kalangan generasi Z.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memperluas wawasan pembaca mengenai fenomena kecurangan akademik pada generasi Z di media sosial Twitter yang dikaitkan dengan teori pertukaran sosial.

2. Manfaat Praktis

- 1) Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat sebagai pembelajaran untuk berpikir kritis menelaah fenomena yang nyata terjadi di media sosial pada kalangan generasi Z
- 2) Bagi Magister Pendidikan Sosiologi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan pembelajaran sosiologi dalam mengkaji fenomena sosial yang berkaitan dengan pertukaran sosial.
- 3) Bagi masyarakat dan peserta didik, penelitian ini diharapkan memberikan wawasan dan kesadaran mengenai bentuk kecurangan akademik yang terjadi pada generasi Z saat ini
- 4) Bagi pihak terkait dalam bidang pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan untuk membentuk kebijakan baru dalam dunia pendidikan saat ini
- 5) Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan mampu menjadi rujukan dalam meneliti kecurangan akademik dan generasi Z.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

- Bab I Pendahuluan. Dalam bab ini peneliti memaparkan latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.
- Bab II Tinjauan Pustaka. Dalam bab ini peneliti memaparkan konsep dan teori yang bersumber dari beragam literatur resmi seperti buku, jurnal, tesis, serta penelitian terdahulu yang relevan dengan masalah yang diteliti.
- Bab III Metode Penelitian. Dalam bab ini peneliti menjabarkan rangkaian metode beserta komponen lain seperti pendekatan, informan dan lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan uji keabsahan data.
- Bab IV Temuan dan Pembahasan. Dalam bab ini peneliti menyajikan hasil penelitian beserta pembahasan yang dikaitkan dengan tinjauan pustaka guna menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan.
- Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi. Dalam bab ini peneliti menyajikan penutup penelitian yang berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi.